

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PRESTASI AKADEMIK

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang (Baiti, 2010). Prestasi setiap orang tidak selalu sama dalam berbagai bidang. Misalnya prestasi dalam bidang kesenian, olahraga, sastra, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Sedangkan akademik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keilmuan.

Sawiji (2008) membagi prestasi menjadi dua, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa (Sugiyanto, 2007). Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan (Slameto, 1995).

Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010). Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa nilai.

Untuk mengukur prestasi akademik siswa digunakan metode tes atau observasi. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tes prestasi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan apa yang telah dikuasai siswa (Santrock, 2009). Tes prestasi merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan calon peserta didik dalam menguasai materi yang menjadi dasar bahan ajar (Geiser & Studley, 2002).

2. Macam-macam Prestasi Akademik

Crow (1989) mengklasifikasikan prestasi akademik menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Kemampuan bahasa

Semakin berkembangnya seseorang menuntut ia untuk memiliki penalaran yang lebih tinggi, hal tersebut sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Menurut Judd (1938) bahasa adalah alat untuk membangun dan membentuk hubungan yang memperluas pengetahuan.

b) Kemampuan matematika

Menurut Wrightstone (1950) kemampuan berhitung mempunyai fungsi yaitu menekankan berpikir dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan angka.

c) Kemampuan ilmu pengetahuan/sains

Dalam dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, literasi sains menjadi suatu keharusan bagi setiap orang. Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Melalui studi ilmu pengetahuan bertambahlah pengetahuan siswa tentang dunia.

Data dari hasil PISA menunjukkan bahwa pada tahun pertama penyelenggaraan (2000), Indonesia berada di urutan ke-38 dari 41 negara peserta pada kemampuan sains, pada tahun kedua (2003) Indonesia juga berada pada urutan ke-38 untuk kemampuan sains, di tahun ketiga (2006) Indonesia berada pada urutan ke-50 dari 57 negara peserta, dan hasil terbaru pada tahun 2009 menyatakan bahwa kemampuan sains anak Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 65 negara peserta. Dengan jumlah negara peserta yang sama, untuk prestasi literasi matematika siswa Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke 39, pada tahun 2003 berada di peringkat ke 38, pada tahun 2006 berada di peringkat ke 50, dan pada tahun 2009 berada pada peringkat 61 (Tim PISA Indonesia, 2011).

Siswa Indonesia mendapatkan skor literasi sains pada PISA tahun 2000, 2003, 2006 dan 2009 berturut-turut adalah 393, 395, 393 dan 383. Dan skor literasi matematika pada PISA tahun 200, 2003, 2006, dan 2009 berturut-turut adalah 367, 360, 391 dan 371 (Tim PISA Indonesia, 2011). Dengan rata-rata skor dari semua negara peserta adalah 500. Perolehan skor yang rendah tersebut bermakna bahwa siswa Indonesia mempunyai pengetahuan sains dan matematika yang terbatas.

Skor literasi sains yang rendah tersebut mencerminkan fenomena umum prestasi belajar IPA siswa Indonesia yang jelek. Indonesia ikut serta dalam PISA sebanyak empat kali, namun hasil yang diperoleh masih 10 besar terbawah. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada prestasi akademik khususnya pada kemampuan matematika dan sains. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara potensi akademik, motivasi belajar dengan prestasi akademik.

3. Fungsi Penilaian Prestasi Akademik

Ada beberapa fungsi penilaian dalam bidang akademik (Djiwandono, 2002), antara lain:

- a) Untuk mengetahui taraf kesiapan siswa untuk menempuh tingkat pendidikan tertentu. Informasi ini sangat berharga bagi pendidik dalam memberikan pengajaran kepada siswa di dalam kelas. Informasi tersebut sangat berguna untuk:

- Mengelompokkan siswa pada kelas berdasarkan tingkat kesiapan mereka
 - Mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam dasar belajar sehingga dapat menyesuaikan pelajaran yang diberikan sesuai dengan kelemahan dan kelebihan siswa tersebut
 - Sebagai dasar untuk mengadakan diagnosa terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa
- b) Untuk mendapatkan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok untuk siswa tersebut. Dengan penilaian yang dilakukan dapat diketahui segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh siswa dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk siswa tersebut di kemudian hari. Dengan penilaian akademik dapat dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan.
- c) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kapasitasnya. Jika dalam suatu mata pelajaran siswa memperoleh nilai yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka perlu dicari faktor-faktor penghambatnya agar siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan kapasitasnya.
- d) Untuk mengetahui apakah siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apabila hasil penilaian akademik siswa memperoleh hasil yang baik maka dapat dianggap

siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

- e) Untuk mengadakan seleksi. Untuk memperoleh siswa-siswa yang sesuai dengan syarat suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi terhadap calon siswa. Hasil penilaian yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana calon siswa yang memenuhi syarat untuk jenis pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian prestasi akademik adalah untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses belajarnya yang mana dari penilaian ini juga akan mempermudah tenaga pendidik dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Untuk meraih prestasi akademik yang baik banyak faktor yang harus diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit peserta didik yang mengalami kegagalan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010). Menurut Slameto, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasinya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan faktor ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

i. Faktor fisiologis

Dalam hal ini faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera yang mencakup:

- Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya.

Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya.

Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, peserta didik perlu memperhatikan pola makan, pola tidur dan olah raga, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

- Panca indera

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik, dalam pendidikan dewasa ini panca indera yang mempunyai peranan lebih dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang

memiliki cacat fisik akan terhambat dalam menangkap pelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasinya.

ii. Faktor psikologis

Faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik. Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, antara lain adalah:

- Intelligensi

Pada umumnya, prestasi akademik yang ditampilkan oleh peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Pada umumnya intelegensi diukur di sekolah, dan pengukurannya cenderung bersifat skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Rumusan taraf kecerdasan pun beraneka ragam bentuknya, tergantung pada wilayah kecerdasanya.

- Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu. Intelligensi hanya memberikan gambaran global mengenai kemampuan intelektual umum. Sedangkan bakat akademik memberikan

gambaran profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan akademik individu.

Bakat atau *aptitude* biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang masih merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Conny Semiawan, 1984).

Bagi seorang peserta didik, bakat akademik merupakan hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada pada setiap diri peserta didik untuk mencapai bakat akademik yang diharapkan. Karena sebagian besar kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang bersifat akademik.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungan antara potensi akademik terhadap prestasi akademik peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutedjo dalam penelitian yang berjudul Laporan Penelitian Hubungan antara Hasil Psikotes dan Indeks Prestasi Peserta didik Akademi Keperawatan Panti Rapih Yogyakarta menyimpulkan bahwa hasil potensi akademik yang diperoleh melalui Tes Potensi Akademik cukup akurat dalam memberikan informasi akademik calon peserta didik sehingga dimungkinkan mencapai keberhasilan dalam akademiknya.

- Minat

Minat, menurut Slameto (1995), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat atau kemauan, merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

- Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang kuat, akan memperbesar usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari (Sardiman, 2007). Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan

yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi, kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini yang berjudul Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta memperoleh hasil bahwa secara parsial intelegensi dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik.

- Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu:

- ✓ Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia,
- ✓ Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau,
- ✓ Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi), dan
- ✓ Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

b) Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor dari luar, antara lain adalah:

i. Faktor Lingkungan Keluarga

- Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

- Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

- Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

ii. Faktor Lingkungan Sekolah

- Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, LCD *proyektor* akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

- Kompetensi guru

Kualitas guru berpengaruh dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan

baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi akademiknya.

- Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sarlito, 1997).

iii. Faktor Lingkungan Masyarakat

- Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik.

Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar

- Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan

dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik ada dua faktor yaitu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik mencakup faktor fisiologis maupun psikologis. Dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Psikologi belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku siswa tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (Suwarsono, 2002). Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengalaman itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Widya Dharma Turen diperoleh hasil variabel lingkungan belajar berpengaruh sebesar 26,9% dan dan pengaruh variabel motivasi belajar sebesar 44,5%. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa faktor dari dalam diri siswa lebih besar pengaruhnya pada prestasi akademik daripada faktor dari luar diri siswa.

Sejalan dengan pendapat Singgih mengenai prestasi akademik yaitu hasil dari berbagai faktor yaitu faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki (Gunarsa, 2004). Singgih berpendapat bahwa prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu hubungan potensi akademik dan motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa.

B. POTENSI AKADEMIK

Potensi akademik terdiri dari dua kata yaitu potensi dan akademik. Potensi merupakan bawaan sejak lahir yang perlu dikembangkan agar dapat mencapai prestasi. Potensi merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan merupakan kecakapan-kecakapan yang dibawa sejak lahir. Kecakapan potensial yang ada pada setiap individu ada dua macam, yaitu kapasitas umum yang dikenal dengan sebutan intelegensi atau kecerdasan dan kapasitas khusus yang disebut juga bakat atau *aptitude* (Artanti, 2009).

Menurut Spearman intelegensi terdiri dari kemampuan umum (*general ability*) yang bekerja sama dengan kemampuan-kemampuan khusus (*special abilities*) (Crow, 1989). Dasar dari semua fungsi intelek adalah pengaruh dari faktor umum (*general factor*) yang dilambangkan dengan huruf “G”, namun karena adanya berbagai macam kemampuan khusus yang dilambangkan dengan huruf “s”, maka ikut juga

menimbulkan hubungan yang ada antara kemampuan-kemampuan yang diperlihatkan secara khusus, seperti misalnya keterampilan dalam bidang matematis, keterampilan berbahasa atau bidang lainnya.

Kemampuan-kemampuan khusus di sini dapat disamakan dengan sel-sel struktur intelek yang dikemukakan oleh Guilford. Guilford (1967) mencoba memberikan gambaran yang sistematis mengenai kemampuan-kemampuan intelek yang spesifik. Beliau berpendapat bahwa kemampuan intelektual merupakan perpaduan dari apa yang disebutnya sebagai operasi, isi dan produk. Setiap aspek inteligensi ini dapat dibagi ke dalam sub-sub kategori, yaitu lima untuk operasi, empat untuk isi dan enam untuk produk, sehingga keseluruhannya terdapat 120 jenis kemampuan intelektual yang spesifik (Slameto, 1995).

Jumlah 120 macam itu disebabkan oleh variasi dalam inteligensi dapat dilihat dari tiga dasar, yaitu: (1) Proses psikologis yang terlibat, (2) Isi atau materi yang diproses, dan (3) Bentuk informasi yang dihasilkan. Secara garis besar, pendapat Guilford dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010):

a) Berdasar atas prosesnya (*operation*-nya)

- *Cognition*
- *Memory*
- *Divergen production*
- *Convergen production, dan*
- *Evaluation*

b) Berdasar atas isi (*content*)

- *Figural*
- *Symbolic*
- *Semantic, dan*
- *Behavioral*

c) Berdasar atas bentuk informasi yang dihasilkan (*product*)

- *Unit*
- *Classes*
- *Relations*
- *Systems*
- *Transformations, dan*
- *Implications*

Dengan demikian dalam keseluruhan ada $5 \times 4 \times 6 = 120$ macam hal (faktor inteligensi).

Jika dibandingkan dengan teori Spearman atau teori Guilford maka potensi akademik dapat disamakan dengan faktor “s”, atau disebut *special ability factor*, seperti kemampuan verbal, berhitung, berpikir deduktif dan induktif (Sumartana, 1982). Potensi akademik kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang keilmuan (kemampuan intelektual).

Selain inteligensi umum, peserta didik yang berpotensi akademik juga memiliki kemampuan-kemampuan khusus (Artanti, 2009). Kemampuan tersebut dapat menjadi modal dan memberikan batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata. Seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kecakapan nyata yang tinggi pula.

Potensi akademik merupakan salah satu factor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi. Potensi akademik digunakan sebagai predictor pencapaian prestasi. Peserta didik yang memiliki potensi akademik yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi pula. Potensi akademik peserta didik dapat diukur dengan menggunakan tes potensi akademik.

Dalam bidang psikologi deskripsi mengenai inteligensi dan deskripsi mengenai potensi akademik seringkali banyak mengandung kesamaan. Demikian pula tes untuk mengukur kedua atribut tersebut banyak kemiripannya. Oleh karena itu, untuk membedakannya seringkali digunakan istilah inteligensi umum (*general intelligence*) dan potensi khusus (*special aptitude*). Potensi khusus sering dikaitkan dengan lapangan-lapangan khusus dalam kehidupan, seperti bakat menari, bakat menyanyi, dan sebagainya. Potensi akademik juga sering dikaitkan dengan fungsi intelektual khusus, seperti potensi matematika, potensi berpikir analitik, dan sebagainya.

1. Tes Potensi Akademik

Tingkat potensi akademik seorang peserta didik dapat diperoleh melalui tes psikologi (Suryani, 2005). Tes psikologi yang digunakan harus mampu memberikan informasi berupa perkiraan mengenai keberhasilan peserta didik jika dia belajar pada jenjang pendidikan tertentu dan seberapa baik seorang peserta didik dapat menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Cronbach (1970), tes psikologi dikelompokkan menjadi dua macam menurut tujuan ukurnya, pertama adalah tes yang mengukur aspek kemampuan atau abilitas kognitif yang dalam istilah Cronbach disebut performansi maksimal, dan yang kedua adalah tes yang mengukur aspek bukan kemampuan yang dalam istilah Cronbach disebut sebagai performansi tipikal (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008).

Tes potensi merupakan salah satu bentuk pengukuran terhadap kemampuan abilitas kognitif potensial umum (pengukuran performansi maksimal) yang dirancang khusus guna memprediksi peluang keberhasilan belajar peserta didik, karena itulah tes seperti ini biasanya dinamai Tes Potensi Akademik (TPA) (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008).

Upaya pengembangan Tes Potensi Akademik timbul karena banyak kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat tidak dapat dijawab dengan memuaskan apabila individu hanya mengandalkan pada penerapan tes intelegensi (Suryabrata, Alat Ukur Psikologis, 2005). Tes intelegensi memberikan gambaran global mengenai kemampuan intelektual umum. Namun, ada keadaan-keadaan di mana yang diperlukan bukan gambaran kemampuan intelektual umum, melainkan profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan individu yang dites.

Gagasan dasar dalam konstruksi TPA di Indonesia mengikuti konsep pengembangan *Graduate Record Examination* (GRE) yang terdiri atas seksi *Verbal Reasoning* (V), *Quantitative Reasoning* (Q), dan *Analytical Writing* (AW) (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008). Tes ini sangat diperlukan sebagai parameter jika ingin melanjutkan pendidikan ataupun melamar pekerjaan. TPA adalah sebuah tes untuk mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang keilmuan (akademik).

TPA bertujuan untuk mengukur atau mengungkap kemampuan kognitif potensial siswa (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008). TPA cukup dapat memberikan informasi mengenai kriteria yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam menyeleksi peserta didik, lembaga pendidikan menggunakan tes prestasi dan tes potensi. Tes prestasi merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan calon peserta didik dalam menguasai materi yang menjadi dasar bahan ajar. Sedangkan tes potensi bertujuan untuk mengetahui kapasitas belajar calon peserta didik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi jika diterima (Geiser & Studley, 2002).

Tes potensi berbeda dengan tes prestasi. Tes prestasi disusun berdasarkan silabus mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan yang merupakan hasil pembelajaran, dan skor dari tes prestasi merupakan kemampuan yang mampu diraihinya saat ini. Tes Potensi Akademik tidak

disusun berdasar silabus mata pelajaran, sehingga keberhasilan menjawab soal dalam tes ini sangat minim kaitannya dengan penguasaan isi pelajaran tertentu dan skor dari tes potensi merupakan prediksi keberhasilan di masa akan datang.

Tes potensi dikembangkan sedemikian rupa sehingga peluang keberhasilan untuk menjawab dengan benar lebih tergantung pada penggunaan daya penalaran (*reasoning*), baik logis maupun analitis (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008). Sehingga skor tinggi dalam tes potensi diperoleh berdasar strategi umum penyelesaian masalah.

TPA banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai salah satu alat tes untuk menyeleksi calon peserta didiknya. Berkaitan dengan penggunaan TPA untuk tujuan seleksi, aspek validitas (khususnya validitas prediktif) menjadi penting demi akurasi prediksi sedangkan masalah bebas bias menjadi penting untuk tercapainya fairness dalam keputusan seleksi tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahwa agar berfungsi secara efektif tes haruslah memiliki minimal tiga kualitas yaitu *reliable*, *valid*, dan *unbiased* (Azwar, Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07A, 2008).

TPA memiliki beberapa pedoman penggunaan tes secara tepat (Graduate Record Examinations, 2006-2007). Pedoman ini disusun agar tercapainya fairness dalam keputusan seleksi, yang meliputi:

- a) Skor tes bukanlah kriteria tunggal dalam proses seleksi. Skor tes tidak dapat berdiri sendiri dan harus didukung oleh informasi lain, seperti surat rekomendasi, nilai ujian akhir, dan sebagainya.
- b) Skor tes tidak dapat dijumlahkan setiap aspeknya. Skor verbal, kuantitatif dan pemahaman adalah tiga bagian yang berbeda-beda.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Akademik

Menurut Educational Testing Service (ETS), factor yang mempengaruhi hasil dari Tes Potensi Akademik adalah (Educational Testing Service (ETS), 2008):

a) Jenis Kelamin

Dari hasil tes potensi akademik yang dilakukan oleh ETS diperoleh hasil bahwa laki-laki lebih tinggi skor pengukuran kuantitatifnya daripada perempuan. Sedangkan hasil verbal dan penalaran antara laki-laki dan perempuan hampir sama.

b) Latar Belakang

Individu yang lebih cenderung ke kemanusiaan memperoleh skor verbal dan penalaran lebih tinggi daripada kuantitatifnya. Berbeda dengan teknisi atau ahli fisika yang skor kuantitatifnya lebih tinggi daripada skor verbal dan penalarannya.

Latar belakang orang tua juga berpengaruh pada hasil tes. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memotivasi anaknya untuk berprestasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

c) Usia

Semakin tinggi usia testee maka semakin tinggi pula skor kuantitatifnya jika dalam kehidupan sehari-harinya testee banyak menerapkan keterampilan kuantitatif. Namun jika tidak maka skor kuantitatif yang diperoleh akan semakin menurun. Pada aspek verbal, tidak ditemukan penurunan dalam skornya. Berbeda dengan aspek penalaran, terjadi penurunan sedikit pada skor penalaran.

3. Aspek-Aspek Potensi Akademik

Sesuai dengan tujuan dari diadakannya TPA yaitu untuk mengungkap kemampuan kognitif potensial dan mengetahui kapasitas belajar siswa, TPA yang banyak digunakan di Indonesia berisi aspek-aspek potensi akademik yang terdiri dari tiga komponen (Suryabrata, Alat Ukur Psikologis, 2005), yaitu:

a) Kemampuan Verbal (V)

Kemampuan verbal adalah kemampuan dan kecakapan berbahasa baik penguasaan perbendaharaan kata, tata bahasa, maupun kemampuan memahami teks.

b) Kemampuan kuantitatif (K)

Kemampuan kuantitatif merupakan kemampuan aritmatika. Kemampuan berpikir induktif dan deduktif khususnya dalam menerapkan prinsip-prinsip kuantitatif dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan perhitungan matematis.

c) Kemampuan Penalaran (P)

Kemampuan mencerna dan menganalisis informasi sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Individu yang kemampuan penalarannya baik adalah individu yang mampu berpikir kritis dan teliti. Individu tersebut mampu membedakan antara fakta-fakta dan pendapatnya.

4. Karakteristik Individu Berpotensi Akademik

Para ahli menguraikan karakteristik individu berpotensi akademik, baik karakteristik bawaan maupun karakteristik yang telah termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku.

Suryabrata (2005) menjelaskan karakteristik individu berpotensi akademik seperti berikut:

- a. Berpikir cepat-tepat
- b. Kaya akan kosa kata
- c. Berpikir logis
- d. Berpikir matematis
- e. Berpikir analitis
- f. Cepat menangkap persoalan

Lebih jelasnya Delphie mengatakan bahwa individu berpotensi akademik mempunyai karakteristik sebagai berikut (Artanti, 2009):

- a. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.

- b. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam bidang matematika, bahasa asing, musik, dan sebagainya.
- c. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan.

C. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi

Kata motivation dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin motivum yang menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak (Sa'adah, 2008). Winkel menyatakan bahwa motivasi berawal dari motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong individu tersebut melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak (Sardiman, 2007).

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2007). Dari

pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme, sehingga memunculkan suatu kegiatan fisik.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya "*feeling*". Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi yang ada pada diri individu yang meliputi persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, yang kemudian individu tersebut bertindak atau melakukan sesuatu karena terdorong untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi berasal dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (Basleman & Mappa, 2011). Jika seseorang mendapat dorongan yang tepat, maka muncullah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang awalnya tidak terduga. Karenanya motivasi merupakan sebagai

dorongan dari dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilakunya. Timbulnya dorongan ini disebabkan adanya kebutuhan rangsangan atau stimulus yang harus diraih untuk memenuhi kebutuhannya. Jika rangsangan atau stimulus sudah dicapai dan dapat memenuhi kebutuhannya maka puaslah seseorang. Jika tidak maka seseorang masih dalam keadaan tegangan.

Sehingga motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan yang kemudian menimbulkan keinginan yang belum terpenuhi yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan.

2. Teori Motivasi

Pemuasan kebutuhan merupakan tujuan dari motif yang menggerakkan perilaku seseorang. Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya.

Individu akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang yang menuntut suatu kepuasan. Jika sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan, maka aktivitas pemenuhan kebutuhan akan berkurang. Dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru.

Kebutuhan manusia senantiasa berubah, begitu juga motivasi yang terkait dengan kebutuhan akan selalu berubah-ubah atau bersifat dinamis sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan kebutuhan tersebut maka timbullah teori tentang motivasi.

Teori motivasi lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi terdapat suatu hierarki, tingkatan-tingkatan.

Teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang dikembangkan Maslow memandang kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator.

Hirarki kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut (Maslow, 1993):

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia seperti makan, air, pakaian dan tempat tinggal.
- b) Kebutuhan rasa aman, muncul ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan akan keselamatan, bebas dari rasa takut, terbebas dari bahaya fisik.
- c) Kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan hubungan kasih sayang.
- d) Kebutuhan harga diri, kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain.
- e) Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, yaitu kebutuhan untuk belajar, kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu.
- f) Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan akan keindahan.

- g) Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan semua kemampuan yang dimiliki hingga mencapai tujuan.
- h) Transendensi, yaitu kebutuhan akan Tuhan. Transendensi merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana jiwa mengalami ekstasi spiritual, karena pelepasan dari batas-batas ego dan egosentrisme.

3. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam maupun dari luar diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perananannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2007). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar atau kebutuhan untuk belajar dapat diartikan sebagai hasrat untuk melakukan proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang ingin dicapainya. Motivasilah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya yang termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (untuk berprestasi).

Motivasi belajar merupakan pendorong individu untuk belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi belajar peserta didik dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri peserta didik yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan.

Fungsi motivasi dalam belajar menurut Basleman & Mappa (2011), meliputi:

- a. Memberikan kekuatan, semangat, kepada subyek belajar dalam melakukan kegiatan belajar;
- b. Mengarahkan. Kegiatan yang perlu motivasi, minat, perhatian, waktu dan daya diarahkan untuk menemukan cara yang dapat ditempuh guna mencapai tujuan;
- c. Memilih dan menekankan pada tingkah laku yang tepat dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Motivasi berfungsi secara berkelanjutan. Mula-mula motivasi memberikan kekuatan dan semangat kepada peserta didik, mengarahkannya untuk melakukan kegiatan belajar, kemudian menetapkan tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan (berprestasi).

Hasil belajar akan optimal jika diimbangi dengan motivasi yang tepat (Sardiman, 2007). Motivasi menentukan besar usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Usaha yang didasari motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Karena tingginya motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi akademiknya. Peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi tinggi bisa jadi gagal dalam mencapai prestasi karena kekurangan motivasi.

4. Macam-macam Motivasi

Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, macam motivasi sangat bervariasi. Banyak tokoh menyebutkan macam motivasi, menurut Woodworth dan Marquis macam motivasi adalah sebagai berikut (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010) :

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya, motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh

minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara selektif.

Sedangkan macam motivasi menurut Arden N. Frandsen sebagai berikut ini:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang terpenting kebutuhan individu tersebut tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Malalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi peserta didik untuk mencapai suatu prestasi.

Macam motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang muncul dari bawaan dan motivasi yang dipelajari (Sardiman, 2007). Yang dimaksud dengan motivasi bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi tersebut ada tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bekerja dan dorongan untuk beristirahat.

Sedangkan motivasi yang dipelajari merupakan kebalikan dari motivasi bawaan. Motif tersebut timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar. Motif ini seringkali disebut juga motif yang disyaratkan secara sosial (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010). Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motif ini terbentuk. Dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Motivasi berdasarkan atas sumbernya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Mahmud, 2010). Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari

luar diri peserta didik yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, misal kegiatan belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kegiatan belajar tersebut. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Jadi motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya peserta didik rajin belajar untuk memperoleh nilai yang baik merupakan contoh

konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Jadi, dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berkaitan dengan esensi apa yang dilakukannya tersebut.

Motivasi intrinsik dianggap lebih penting karena siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik. Dan satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi memang motivasi tersebut muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol (Sardiman, 2007).

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena ada perangsang dari luar. Seperti belajar untuk mendapat nilai bagus agar dipuji temannya. Dilihat dari segi tujuan, kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya, tetapi hanya sekedar seremonial (Sardiman, 2007).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (faktor intrinsik) dan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik). Pujadi (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu:

a) Faktor intrinsik

- Minat terhadap pelajaran yang dipelajari
- Orientasi dalam mengikuti pendidikan

b) Faktor ekstrinsik

- Kualitas pendidik
- Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik
- Kondisi dan suasana kelas
- Fasilitas pendukung pendidikan

6. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Frandsen dalam Suryabrata (2010), ada beberapa aspek yang menunjukkan motivasi belajar seseorang, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri siswa, dapat dijelaskan dengan beberapa indikator, yaitu:

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.

- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.

- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.

- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.

Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).

- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian,

pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

2. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri individu, yaitu adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang.

D. KORELASI ANTARA POTENSI AKADEMIK, MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI AKADEMIK

Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang (Baiti, 2010). Sedangkan akademik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keilmuan.

Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa (Sugiyanto, 2007). Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes/ujian atau oleh nilai yang diberikan guru, atau keduanya. Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya

penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa angka-angka. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau peserta didik sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi akademik yang telah dicapai.

Seseorang tidak dapat memiliki prestasi akademik begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan prestasi yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 1995). Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti kesehatan badan dan panca indera. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti kecerdasan, bakat akademik, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dalam dan luar sekolah.

Salah satu faktor dalam diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi adalah inteligensi dari peserta didik. Dalam bidang psikologi deskripsi mengenai inteligensi dan deskripsi mengenai potensi akademik seringkali banyak mengandung kesamaan. Demikian pula tes untuk mengukur kedua atribut tersebut banyak kemiripannya. Oleh karena itu, untuk membedakannya seringkali digunakan istilah inteligensi umum (*general intelligence*) dan potensi khusus (*special aptitude*). Potensi khusus sering dikaitkan dengan lapangan-lapangan khusus dalam

kehidupan, seperti bakat menari, bakat menyanyi, dan sebagainya. Potensi akademik juga sering dikaitkan dengan fungsi intelektual khusus, seperti potensi matematika, potensi berpikir analitik, dan sebagainya. Potensi akademik dianggap lebih penting karena hasil dari tes potensi diharapkan dapat memprediksi peluang keberhasilan belajar peserta didik di masa akan datang.

Potensi akademik menurut Hilgard adalah: “*The Capacity To Learn*” dengan kata lain potensi akademik adalah kemampuan untuk belajar (Slameto, 1995). Bagi seorang Peserta didik, potensi akademik merupakan hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada pada setiap diri peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Dengan adanya potensi akademik berarti terdapat kemampuan yang mendasari keberhasilan seseorang jika dia belajar pada jenjang pendidikan tersebut. peserta didik yang mempunyai tingkat potensi akademik yang tinggi dimungkinkan akan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungan antara potensi akademik terhadap prestasi akademik peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutedjo dalam penelitian yang berjudul Laporan Penelitian Hubungan antara Hasil Psikotes dan Indeks Prestasi Peserta didik Akademi Keperawatan Panti Rapih Yogyakarta menyimpulkan bahwa hasil potensi akademik yang diperoleh melalui Tes Potensi Akademik cukup akurat dalam memberikan informasi akademik calon

peserta didik sehingga dimungkinkan mencapai keberhasilan dalam akademiknya.

Selain potensi akademik, faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi seorang peserta didik.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik kerap dituding sebagai penyebab rendahnya prestasi akademik peserta didik. Pada lembaga pendidikan, faktor ini menimbulkan persoalan dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar tidak mungkin peserta didik dapat menguasai bahan ajar dengan baik, sehingga peserta didik memperoleh prestasi akademik rendah dan berpengaruh pada kualitas lembaga.

Dalam penelitian Arini yang berjudul Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta diperoleh bahwa secara parsial intelegensi dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Hal ini dibuktikan dari t hitung masing-masing sebesar 2,305 dan 3,703, dengan tingkat signifikansi 0,022 dan 0,000. Berdasarkan analisis data, juga diperoleh nilai F sebesar 9,018 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Dari penjelasan tersebut, nampak pula adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar seseorang terhadap prestasi akademik

seseorang, oleh sebab itu maka upaya peningkatan prestasi akademik seseorang tidak bisa lepas dari upaya peningkatan motivasi belajarnya.

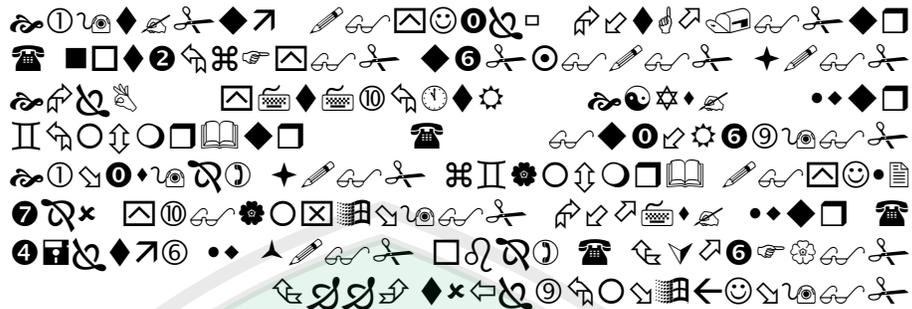
E. PRESTASI AKADEMIK, POTENSI AKADEMIK DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

1. Prestasi Akademik dalam Perspektif Islam

Setiap manusia yang hidup dalam kondisi normal dipastikan mendambakan prestasi, sekecil apapun hingga sebesar apapun. Mereka menginginkan dirinya menjadi manusia sukses dan beruntung terhadap apa yang diinginkan. Dan sebaliknya, tidak seorangpun yang menginginkan dirinya menjadi manusia gagal, tidak berprestasi dalam kehidupannya. Prestasi, dalam bahasa kehidupan sering ditandai dengan pencapaian status atau kondisi yang lebih baik.

Naluri berprestasi dalam ilmu psikologi Islam termasuk dalam kategori “*gharizatul baqak*” atau dalam bahasa psikologi konvensional masuk dalam ranah “*power motive*” yang di dalamnya terdapat “*achievement motive*”. Naluri ini terus menerus dicari, digenggam, dipertahankan dan terus dikejar sampai kapanpun dan dimanapun. Bahkan demi sebuah prestasi maka seseorang siap berkorban segalanya termasuk harta benda atau nyawa sekalipun. Banyak juga yang mengejanya hingga menghalalkan berbagai cara demi sebuah prestasi.

Konsepsi Islam mengenai prestasi adalah keseimbangan antara prestasi dunia dan akhirat. Bahkan prestasi dunia adalah untuk prestasi di akhirat.

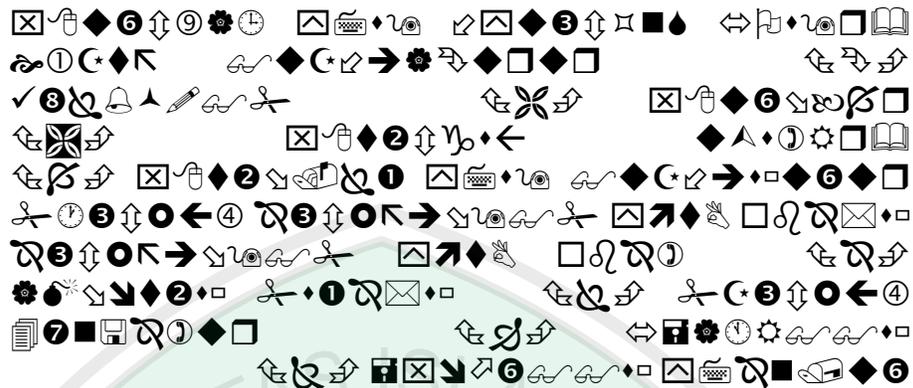


Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash:77)

Ayat tersebut menghimbau mengenai pencarian bekal kebahagiaan di akhirat yaitu dengan tidak melupakan persoalan duniawi, yang berarti justru kehidupan akhirat adalah tujuan sebenarnya, sementara dunia adalah waktu dan tempat mencari bekal. Konteks ayat tersebut di atas jika difahami dari sisi ilmu ushul fiqih maka, ungkapan yang pertama adalah prioritas daripada yang berikutnya.

Jadi, semakin jelas bahwa prestasi dalam pandangan psikologi Islam adalah jika pencapaian kesuksesan tersebut diniatkan, diproses dan didapatkan sesuai aqidah Islam tanpa terpisahkan antara dunia dan akhirat. Karena dalam konsepsi psikologi Islam yang disebut dengan prestasi hanya terjadi jika amalan dan keberhasilan seseorang yang mendasarkan aqidah dan syariah Islam.

Berbeda dengan pandangan dunia barat yakni di luar Islam. Nilai prestasi hanya diukur dari hasil yang tampak. Jika tampak hasilnya adalah prestatif, jika tidak terwujud sesuai harapan, target dan sasaran maka



Artinya : *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-Insyirah : 1-8)*

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa orang mukmin diberi kemudahan oleh Allah SWT agar mampu untuk segera melakukan hal lain setelah melakukan aktivitas sebelumnya. Aktivitas yang dimaksud adalah prestasi yang harus diwujudkan oleh orang mukmin, makin banyak hal yang dikerjakan dan diketahui oleh orang mukmin maka makin tinggi pula prestasi yang diraihnya.

2. Potensi Akademik dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna. Manusia memiliki potensi yang melebihi makhluk lain yaitu akal. Oleh karena itulah manusia menjadi makhluk yang paling mulia di muka bumi ini.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna apabila dapat memerankan tugas kekhalfahannya. Namun jika

manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai khalifatullah dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang.

Salah satu predikat utama manusia adalah merupakan makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010). Manusia dikaruniai Allah dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan. Mengembangkan potensi dasar ini harus melalui proses pendidikan, karena itu manusia harus melakukan suatu kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah sebagai berikut (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010):

a) Imam al-Ghazali

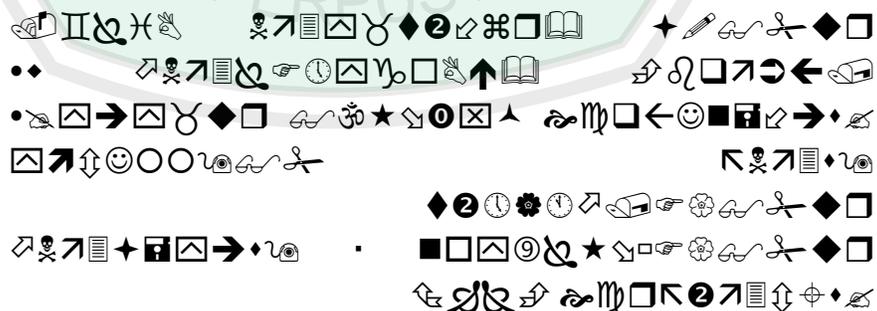
Secara filosofis, al-Ghazali memandang manusia berarti berpikir secara royaltas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya, dan segi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya.

Manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu:

- i. Qalb: merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui.
- ii. Ruh: yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui.
- iii. Nafs: yaitu kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia.
- iv. Aql: yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.

b) Muhammad Tolhah Hasan

Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam Al-Quran surat an-Nahl:



Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (An-Nahl:78)

Salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berpikir manusia, di mana rasio menjadi pusat perkembangannya. Adapun potensi akal merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) dan manusia berpotensi untuk menentukan jalan hidupnya.



Artinya: “*dan Sesungguhnya Dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*” (Yusuf : 68)

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia.

Dari potensi-potensi dasar tersebut, menunjukkan pada kita akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan dan mengolah sampai di mana titik optimal itu dapat capai. Apalagi kita saksikan kondisi manusia pada waktu dilahirkan di dunia ini, mereka dalam keadaan yang sangat lemah, yang secara tidak langsung membutuhkan pertolongan dari kedua orangtuanya. Tanpa adanya pertolongan dan bimbingan kedua orangtuanya, maka bayi yang lahir dengan bentuk tubuh yang sempurna itu akan mengalami pertumbuhan secara tidak sempurna.

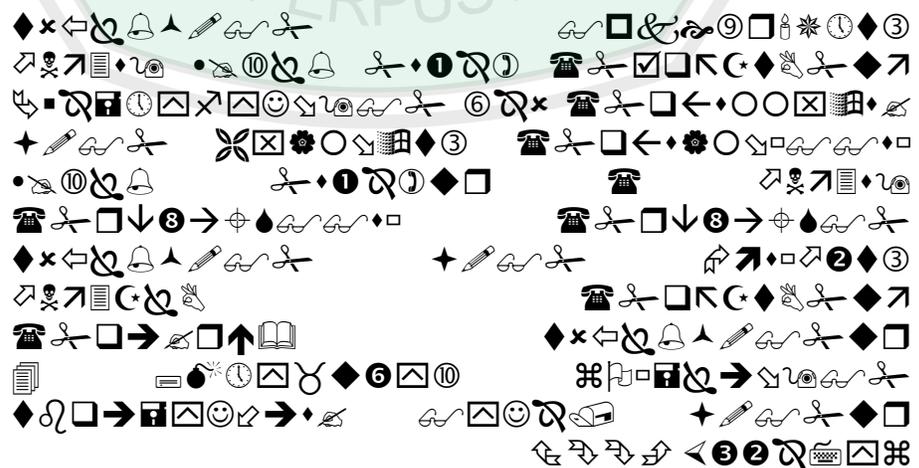
3. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu.

Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu.

Salah satunya adalah motivasi dalam belajar. Dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat di pikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Seorang muslim dituntut untuk selalu belajar, dalam hadist disebutkan bahwa masa belajar adalah sejak lahir hingga akhir hayat, tidak ada batasan usia untuk menuntut ilmu. Karena orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, seperti dalam firmanNya:



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadilah : 11)



Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Az-Zumar : 9)

Ayat tersebut memberikan motivasi kepada manusia untuk menuntut ilmu karena kedudukan orang yang berilmu itu ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT beberapa derajat.

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap perumusan suatu masalah, tujuan dari hipotesis ini adalah sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk diuji kebenarannya sehingga dapat diperoleh

jawaban yang sebenarnya sesuai dengan teori yang ada. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada korelasi antara prestasi akademik dengan potensi akademik
2. Ada korelasi antara prestasi akademik dengan motivasi belajar

